

Memahami Skopostheorie - Jogja Literary Translation Club

https://jltc.live/index.php/2022/03/14/memahami-skopostheorie/

Traduco ergo sum, I translate therefore I am

Beranda Tentang Kami Keanggotaan Kegiatan Penelitian Direktori Penerjemah JLTC Kontak

Memahami Skopostheorie

Harris Hermansyah Setiajidi
Penikmat Buku-buku Terjemahan
Anggota JLTC No. 0039

PREVIOUS
Desain Toko Buku Mening...

To search type and hit enter

https://jltc.live/index.php/2022/03/14/memahami-skopostheorie/

Traduco ergo sum, I translate therefore I am

Skopostheorie berasal dari bahasa Yunani "skopos" yang artinya "tujuan". Istilah ini diperkenalkan oleh Hans J. Vermeer tahun 1970an sebagai istilah teknis untuk menggambarkan tujuan penerjemahan dan kegiatan penerjemahan.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Vermeer dan Katharina Reiss pada tahun 1984 dalam buku mereka yang terkenal berjudul *Towards a General Theory of Translational Action*.

Katharina Reiss telah dikenal dengan pendekatannya dalam penerjemahan berdasarkan tipe-tipe teks yang dibaginya menjadi empat, yaitu (1) ekspresif, (2) informatif, (3) operatif, dan (4) multimodal. Dalam segitiga tipe teksnya, Reiss mengidentifikasi adanya beragam jenis teks bauran (*hybrid*) yang membutuhkan pendekatan berbeda. Tipe teks Reiss ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam tulisan yang berbeda.

Skopostheorie menyatakan bahwa tindakan translasional (*translational action*) harus dinegosiasikan dan dilakukan untuk mencapai tujuan dan membuahkan hasil yang diinginkan. TSA (yang disebut Vermeer sebagai *Translatum*) harus bisa memenuhi dan sesuai dengan tujuan penerjemahan, serta harus adekuat secara fungsional (*functionally adequate*). Berdasarkan Skopostheorie, kegiatan penerjemahan harus memerhatikan dua hal berikut ini: (1) mengapa TSu harus diterjemahkan, dan (2) apa fungsi TSA pada pembaca sasaran.

Aturan Skopostheorie

Musik Kami

PUPUS - DEWA | ...

00:00 04:11

Artikel Terkini

- Memahami Skopostheorie
14 March 2022
- Desain Toko Buku Meningkatkan Minat Baca?
2 March 2022
- Translations We Talk About Last Night...
13 February 2022

Memahami Skopostheorie - Jogja Literary Translation Club

https://jltc.live/index.php/2022/03/14/memahami-skopostheorie/

Traduco ergo sum, I translate therefore I am

Aturan Skopostheorie

1. Tindakan translational ditentukan oleh skopos.
2. Terjemahan adalah tawaran informasi dalam budaya dan bahasa sasaran tentang tawaran informasi dalam budaya dan bahasa sumber.
3. TSa tidak memulai tawaran informasi yang bisa dibalikkan.
4. TSa harus koheren secara internal.
5. TSa harus koheren dengan TSu.
6. Lima aturan tersebut berada dalam urutan hierarkis, tidak bisa dibolak-balik, dengan aturan skopos yang mendominasi semua aturan.

Penjelasan aturan Skopostheorie

1. Skopos menjadi faktor penentu dalam kegiatan penerjemahan.
2. TSu dan TSa memiliki fungsinya dalam konteks linguistik dan budaya masing-masing. Penerjemah menjadi pemain kunci dalam proses komunikasi antarbudaya dan produksi Translatum (TSa).
3. Fungsi TSa dalam budaya sasaran tidak harus sama dengan fungsi TSu dalam budaya sumber (bdk. efek kesepadanan Nida)
4. Keberhasilan TSa dinilai dari adekuasi fungsionalnya (aturan koherensi)
5. Keberhasilan TSa dinilai dari adekuasi fungsionalnya (aturan kesetiaan, koherensi antarteks dengan TSu)
6. Urutan aturan ini bersifat hierarkis, artinya semakin ke bawah, aturan kalah penting dari aturan di atasnya.

Aturan Koherensi dan Kesetiaan

Karena aturan dalam Skopostheorie ini bersifat hierarkis, aturan ke-5 yang mensyaratkan koherensi antarteks antara TSa dan TSu kalah penting dari aturan 4 tentang koherensi internal.

1. Aturan koherensi: TSa harus koheren dengan situasi pembaca TSa. TSa harus diterjemahkan sedemikian rupa sehingga bisa diterima pembaca sasaran. Terjemahan dikatakan adekuat, jika bisa memenuhi tujuan.
2. Aturan kesetiaan: harus ada koherensi antara TSa dan TSu dengan indikator sbb: (a) koherensi informasi TSu yang diterima penerjemah, (b) koherensi penafsiran penerjemah terhadap informasi TSu, dan (c) koherensi informasi yang disampaikan kepada pembaca sasaran.

Karena urutan hierarkis, penerjemah harus lebih memprioritaskan pemenuhan tujuan TSa terlebih dahulu, baru kemudian mempertimbangkan aturan kesetiaan.

Skopostheorie memungkinkan teks yang sama diterjemahkan ke dalam beragam versi tergantung pada tujuan TSa dan commission (komisi) yang diberikan kepada penerjemah. Oleh karena itu, agar kegiatan penerjemahan sesuai dengan TSa yang diinginkan, skopos harus dituangkan secara eksplisit dan implisit dalam sebuah commission, yang isinya mencakup (1) tujuan, (2) syarat dan ketentuan yang mengatur bagaimana tujuan tersebut dicapai (termasuk tenggat, biaya, honor, dsb).

Teks sasaran ditentukan oleh komisi, dan adekuasi digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan penerjemahan.

Veermer mengatakan bahwa jika TSa memenuhi tujuan yang digariskan dalam commission, terjemahan tersebut disebut sebagai *functionally and communicatively adequate*.

Last Night...

13 February 2022

- Selamat Tahun Baru 2022! 2 January 2022
- Memulai Langkah sebagai Penerjemah 15 December 2021

Ketentuan Artikel Kontribusi Komunitas

Kami menerima sumbangan artikel untuk situs web JLTC dari anggota JLTC dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan di media manapun.
2. Panjang artikel maks. 500 kata.
3. Ditulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau bahasa-

Memahami Skopostheorie - Jogja Literary Translation Club

https://jltc.live/index.php/2022/03/14/memahami-skopostheorie/

Traduco ergo sum, I translate therefore I am

Aturan Koherensi dan Kesetiaan

Karena aturan dalam Skopostheorie ini bersifat hierarkis, aturan ke-5 yang mensyaratkan koherensi antarteks antara TSa dan TSu kalah penting dari aturan 4 tentang koherensi internal.

1. Aturan koherensi: TSa harus koheren dengan situasi pembaca TSa. TSa harus diterjemahkan sedemikian rupa sehingga bisa diterima pembaca sasaran. Terjemahan dikatakan adekuat, jika bisa memenuhi tujuan.
2. Aturan kesetiaan: harus ada koherensi antara TSa dan TSu dengan indikator sbb: (a) koherensi informasi TSu yang diterima penerjemah, (b) koherensi penafsiran penerjemah terhadap informasi TSu, dan (c) koherensi informasi yang disampaikan kepada pembaca sasaran.

Karena urutan hierarkis, penerjemah harus lebih memprioritaskan pemenuhan tujuan TSa terlebih dahulu, baru kemudian mempertimbangkan aturan kesetiaan.

Skopostheorie memungkinkan teks yang sama diterjemahkan ke dalam beragam versi tergantung pada tujuan TSa dan commission (komisi) yang diberikan kepada penerjemah. Oleh karena itu, agar kegiatan penerjemahan sesuai dengan TSa yang diinginkan, skopos harus dituangkan secara eksplisit dan implisit dalam sebuah commission, yang isinya mencakup (1) tujuan, (2) syarat dan ketentuan yang mengatur bagaimana tujuan tersebut dicapai (termasuk tenggat, biaya, honor, dsb).

Teks sasaran ditentukan oleh komisi, dan adekuasi digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan penerjemahan.

Veermer mengatakan bahwa jika TSa memenuhi tujuan yang digariskan dalam commission, terjemahan tersebut disebut sebagai *functionally and communicatively adequate*.

3. Ditulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa lain. Jika ditulis dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris, harap disertai terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.
4. Artikel disertai 2-4 gambar/ilustrasi/foto.
5. Artikel diberi judul, nama penulis, status penulis, dan nomor anggota JLTC.
6. Artikel tidak mengandung SARA dan ujaran kebencian.
7. JLTC berhak menyunting artikel untuk kepentingan format dan penyesuaian isi.
8. JLTC memberikan apresiasi dalam bentuk saldo e-wallet kepada penulis yang artikelnya dimuat.
9. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Memahami Skopostheorie - Jogja Literary Translation Club

https://jltc.live/index.php/2022/03/14/memahami-skopostheorie/

Traduco ergo sum, I translate therefore I am

penulis yang artikelnya dimuat.

9. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Kirimkan artikel ke **Christien**.

Kategori

- Catatan Kami (14)
- Kontribusi Komunitas (6)
- Teori Penerjemahan (1)

Arsip

- March 2022 (2)
- February 2022 (1)
- January 2022 (1)

Veemer mengatakan bahwa jika T_{Sa} memenuhi tujuan yang digariskan dalam *commission*, terjemahan tersebut disebut sebagai *functionally and communicatively adequate*.

Contoh sebuah teks bisa diterjemahkan ke dalam dua versi:

"And Abraham was commanded to sacrifice his beloved son, Isaac, to prove his total obedience to God."

Commission 1: penerbit meminta penerjemah melakukan terjemahan untuk pembaca Kristen.

"Dan Abraham diperintahkan untuk mengorbankan putra kesayangannya, Ishak, untuk membuktikan ketaatannya kepada Tuhan."

Commission 2: penerbit meminta penerjemah melakukan terjemahan yang bisa diterima pembaca Muslim.

"Dan Ibrahim diperintahkan untuk mengorbankan putra kesayangannya, Ismail, untuk membuktikan ketaatannya kepada Tuhan."

Berdasarkan *commission* yang diberikan, penerjemahan tersebut dikatakan sebagai *functionally and communicatively adequate*, karena bisa melayani dua jenis pembaca sasaran yang berbeda, walaupun di *Commission 2* ada perubahan *signifier*, yaitu Isaac (Ishak) menjadi Ismail.

Vermeer dengan *Skopostheorie*-nya berhasil menunjukkan pentingnya audience design sebelum dilakukan translational action sehingga teks yang akan diterjemahkan menjadi tepat sasaran dengan tingkat keberterimaan yang tinggi.



S